



## PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN MERENDA (*CROCHETTING*) UNTUK MENINGKATAN PENDAPATAN TAMBAHAN KELUARGA KUBE HARAPAN MANDIRI GUNUNG SULAH

**Zulfa Emalia<sup>1\*</sup>, Ida Budiarty<sup>2</sup>, Emi Maimunah<sup>3</sup>, Nurbetty Herlina Sitorus<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia  
emalia.zulfa@gmail.com<sup>1</sup>

**Dikumpulkan:** 30 Desember 2022; **Diterima:** 16 Januari 2023; **Terbit/Dicetak:** 20 Januari 2023

<https://doi.org/10.23960/begawi.v1i1.10>

**Abstract :** *The aim of this community service that is to improve and empower poor families in the group of mothers who received the Family Hope Program (PKH) and are members of the Craft Wanita Mandiri Joint Business Group (KUBE) economically. Economic empowerment is carried out through training to improve crocheting skills. In line with the objectives, the methods used are lecture and question and answer methods, demonstration methods, and non-formal discussion methods. The activity was attended by 15 (fifteen) participants, and the material was presented in three sessions within two days. Training materials at the basic level focuses on basic techniques in crocheting and types of knitting styles. The mentoring process was carried out seven times within seven weeks after presenting the material. It is observed that, the result of this activity: over 70 percent of the participants had mastered crocheting by the end of the mentoring period. The limitation of this activity is that it cannot be intensively held several times because it is carried out during the pandemic. this activity is expected can give contribution to increase the power and competitiveness of poor families which will ultimately reduce the number of poor families in each region.*

Copyright © 2023, **BEGAWI**: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat | FEB-UNILA

**Abstrak:** Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan dan memberdayakan keluarga miskin pada kelompok ibu-ibu penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama Kerajinan Wanita Mandiri (KUBE) secara ekonomi. Pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan merenda. Sesuai dengan tujuan, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode diskusi nonformal. Kegiatan diikuti oleh 15 (lima belas) peserta, dan materi disampaikan dalam tiga sesi dalam waktu dua hari. Materi pelatihan di tingkat dasar berfokus pada teknik dasar merajut dan jenis-jenis gaya merajut. Proses pendampingan dilakukan sebanyak tujuh kali dalam waktu tujuh minggu setelah penyampaian materi. Terlihat bahwa, hasil dari kegiatan ini: lebih dari 70 persen peserta telah menguasai merajut pada akhir masa pendampingan. Keterbatasan kegiatan ini adalah tidak dapat diadakan beberapa kali secara intensif karena dilaksanakan pada masa pandemi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kekuatan dan daya saing keluarga miskin yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah keluarga miskin di setiap daerah.

**Keywords:** *Assistance, Empowerment, Main Return Analysis, Skills.*

**\*Corresponding author:**

Zulfa Emalia

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung, 35145 Indonesia Email:  
emalia.zulfa@gmail.com

## PENDAHULUAN

Terbatasnya lapangan pekerjaan di Indonesia menjadi salah satu penyebab permasalahan pengangguran dan kemiskinan, kebutuhan akan lapangan pekerjaan dalam menanggulangi permasalahan tersebut sangat dibutuhkan. Salah satu cara dalam usaha memperluas peluang lapangan pekerjaan yaitu melalui keterampilan dan inovasi yang membutuhkan modal yang kecil, serta ramah lingkungan dengan output produk yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki pangsa pasar atau sasaran pasar yang luas.

Program pengembangan sumber daya manusia mempunyai banyak hambatan salah satu diantaranya adalah kemiskinan yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat Indonesia. Kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan baik secara absolut, relatif serta kultural. Apabila seseorang memiliki tingkat pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kebutuhan minimum yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja tidak dapat terpenuhi, maka dikatakan miskin secara absolut, (Kevin Fiscella, 1997). Sedangkan seseorang dikatakan miskin secara relatif apabila tingkat pendapatannya berada di atas garis kemiskinan tetapi jika dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, relatif lebih rendah. Sedangkan seseorang dikatakan miskin secara kultural adalah jika orang tersebut bersikap dan bertindak laku seakan tidak mau berusaha/berupaya untuk

memperbaiki taraf kehidupannya walaupun pihak luar sudah berusaha untuk memberikan bantuan, (Maipita, 2014).

Sebagian masyarakat Indonesia hampir dapat dipastikan memiliki ketiga tipe kemiskinan tersebut, atau bahkan, terdapat dua tipe kemiskinan sekaligus pada seorang individu, yaitu kombinasi dari kemiskinan absolut-kultural dan kemiskinan relatif-kultural. Berdasarkan kenyataan tersebut, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan curahan pikiran, tenaga serta semangat yang sangat besar. Upaya pengentasan kemiskinan membutuhkan komitmen dalam menciptakan inovasi dan kreasi, (Matt, 2014). Program pemberdayaan perempuan merupakan salah satu dari berbagai program pengentasan kemiskinan yang berupaya untuk memberdayakan ekonomi keluarga, dengan harapan keluarga tersebut dapat mandiri dalam aspek ekonominya. Pemberdayaan ekonomi keluarga adalah program yang dapat memberikan keluarga miskin kesempatan untuk belajar berwirausaha agar kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi, (Arif, 2014). Dengan asumsi keluarga yang menjadi penyebab terjadinya masalah kemiskinan di masyarakat adalah keluarga miskin yang nantinya akan melahirkan generasi miskin setelahnya, atau istilah lain yang terkenal disebut “lingkaran setan kemiskinan”. Oleh karena itu dalam upaya untuk memperbaiki masalah kemiskinan, keluargalah yang perlu disegerakan untuk diberi *treatment* atau penanggulangan, (Jahan Nadim & Dwiyanto Nurlukman, 2017).

*Crocheting* atau merenda adalah program pelatihan ketrampilan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sasaran dari program pelatihan ini adalah kelompok wanita pengurus rumah tangga miskin yang menerima bantuan dari Kementerian Sosial melalui program PKH (Program Keluarga Harapan). Aktivitas merenda dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang dan tidak menutup kemungkinan pelatihan merenda ini juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, karena dalam pengerjaannya, merajut renda bisa dikatakan secara relatif lebih fleksibel. Dipilihnya kelompok perempuan merupakan usaha dalam menggabungkan upaya kesetaraan gender dan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Kelompok Wanita penerima bantuan PKH tersebut tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mitra yaitu KUBE Harapan Wanita adalah KUBE yang terdiri atas 10 anggota yaitu wanita pengurus rumah tangga miskin yang mendapatkan bantuan dari kementerian sosial melalui program PKH (Program Keluarga Harapan). Kube Harapan Mandiri adalah KUBE yang pada awalnya bergerak di bidang usaha *handycraft* yang berbahan baku dari limbah kain perca dan koran bekas. Seiring dengan berjalannya waktu dirasakan usaha tersebut tidak lagi mempunyai prospek karena rendahnya permintaan pasar. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan produk yang mengikuti perkembangan trend masa kini. Seni merajut telah berkembang sejak lama, namun belakangan ini kembali menjadi *trend* dan *fashion*. Kerajinan tangan *crochet* adalah kerajinan tangan berabad-abad yang lalu sudah ada, yang mengambil namanya dari kata Perancis *hook*. Aktivitas *crochet* itu menyenangkan dan sangat mudah dipelajari. Dengan menggunakan peralatannya yang sederhana, dapat diciptakan proyek dekorasi rumah, dan barang-barang perlengkapan kebutuhan manusia seperti topi, poncho, syal, boneka, rompi, taplak meja, *sprei*, *bad cover*, produk untuk bayi dan anak dan masih banyak lagi barang indah lain yang dapat diciptakan, (Pustaka, 2005). Melalui pelatihan merenda, diharapkan anggota KUBE yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga mempunyai keterampilan lain yang nantinya dapat dijadikan lahan untuk menambah penghasilan keluarga. Selain keterampilan yang terbatas, anggota KUBE juga sebelumnya memiliki akses pemasaran yang terbatas, sehingga produk-produk mereka belum dikenal luas. Pendampingan dan pelatihan ini diharapkan juga dapat membuka akses pemasaran melalui strategi pemasaran melalui media sosial, (Rahmat, 2021).

Seni merajut dipilih karena pertimbangan beberapa hal yaitu, saat ini produk rajut menjadi populer dan termasuk keterampilan yang tidak lekang oleh waktu. Benang rajut yang merupakan bahan dasar utama mudah ditemukan. Selain itu, kreasi rajutan beragam dan dapat dijadikan sebagai *fashion*, dekorasi untuk rumah, aksesoris, produk untuk bayi, dan kreasi lainnya. Pelaksanaan aktivitas merenda dapat dilakukan secara fleksibel dan mudah dalam pelaksanaannya karena tidak harus berada di tempat tertentu seperti kegiatan menjahit. Pengembangan untuk desain rajut mudah ditemukan dan dipelajari dengan mengakses internet dan lain-lain. Adapun manfaat kegiatan pelatihan ini yaitu: mendorong semangat berwirausaha bagi KUBE FM Harapan Mandiri dan masyarakat miskin secara bersama-sama untuk dapat lebih produktif, kreatif dan inovatif dalam rangka meningkatkan taraf hidup, (Paulu, 2022). Manfaat lain yaitu menggali potensi dan memberdayakan KUBE FM dan para ibu penerima PKH dalam peningkatan ekonomi kreatif.

## METODE

Secara umum kegiatan pengabdian ini menggunakan metode dengan dua kegiatan yaitu pelatihan dasar merenda serta pendampingan tentang pemanfaatan internet dan media sosial untuk penjualan online.

Pelaksanaan peningkatan keterampilan merenda akan dilaksanakan dalam waktu dua bulan. Penyampaian teori materi dasar dan materi lanjutan masing-masing akan dilakukan tiga kali pertemuan (pada masing-masing kelas) di minggu pertama pertemuan, dan selanjutnya ada 7 (tujuh) kali pertemuan program pendampingan yang dilakukan di setiap minggu secara regular selama 7 minggu. Kegiatan ini akan melibatkan (keikutsertaan) pengurus dan anggota Komunitas Rajut Lampung (KRL). Keterlibatan KRL karena mempunyai visi dan misi yang sama dengan tujuan pelatihan ini yaitu melatih sebanyak-banyaknya individu dan menyebarkan ketrampilan merenda di seluruh wilayah Provinsi Lampung. Pada akhir pelatihan setiap peserta diminta menyerahkan satu buah produk jadi yang telah ditawarkan oleh pelatih dan disetujui sebelumnya oleh peserta. Persetujuan peserta diperlukan agar yang bersangkutan merasa ikut terlibat dalam pengambilan keputusan sekaligus menciptakan suasana tidak membosankan ketika proses pengerjaan produk dilakukan.

#### **Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yaitu :**

1. Melakukan koordinasi dalam menentukan strategi pendampingan dan pelatihan merenda menjadi produk kerajinan (*handycraft*).
2. Memfasilitasi operasional pendampingan dan pelatihan merenda menjadi produk kerajinan (*handycraft*) dengan target waktu
3. Membuat rencana kerja dan target tenaga ahli dan produk yang dapat dihasilkan dari pelatihan (untuk dapat dijadikan role model bagi KUBE FM yang lain)
4. Memfasilitasi pembuatan akun media sosial khusus dalam upaya pemasaran secara global
5. Evaluasi berkala dalam pelaksanaan pendampingan (review produktifitas, produk yang dihasilkan, dan pangsa pasar)

Adapun metode yang digunakan yaitu :

1. Ceramah dengan Tanya jawab (*Lecture*)  
Metode ini berguna untuk menyampaikan materi dasar dan materi lanjutan secara lisan.
2. Demonstrasi (*Demonstration*)  
Demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan bagaimana cara menggunakan alat-alat rajut berserta bahannya yang digunakan untuk merenda.
3. Diskusi non formal (*Discussion*)  
Metode diskusi dilakukan setelah materi disampaikan. Metode ini berguna untuk berdiskusi dengan partisipan apabila ada materi yang belum jelas atau menjawab pertanyaan lanjutan yang ada.
4. Latihan (*Practice*)  
Latihan dilakukan dengan praktek nyata dan mengasah keahlian yang sudah diketahui sebelumnya dari materi yang disampaikan secara lisan.
5. Metode Jigsaw  
Jigsaw adalah metode pembelajaran berkelompok, di mana para anggota di dalam kelompok tersebut diminta untuk menguasai materi, dan nantinya mereka bisa saling mengajarkan dan menularkan pengetahuan mereka ke anggota kelompok lain. Filosofi yang digunakan adalah seperti memakai alat gergaji, maka disebut metode *jigsaw*.
6. Pendampingan (*Mentoring*)  
Metode pendampingan dilakukan dalam waktu tujuh minggu dalam 7 sesi. Selama 7 minggu peserta akan didampingi dalam pembuatan produk dan bagaimana memasarkan produk melalui media sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi bersama tim pelaksana pengabdian. Koordinasi sangat penting dilakukan untuk merancang rencana tahapan pelaksanaan kegiatan, selain dengan tim pelaksana pengabdian, koordinasi juga dilakukan dengan mitra yaitu ibu-ibu kelompok wanita penerima program PKH. Setelah sepakat mengenai waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang latar belakang apakah ibu-ibu tersebut telah mengenal merenda atau merajut sebelumnya serta apakah telah mempunyai keahlian dasar merajut. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar ibu-ibu tersebut belum memiliki dasar ilmu merenda dan merajut sehingga perlu diberikan pelatihan dasar tentang ilmu merajut atau merenda bagi pemula. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Sabtu, 25 Juli 2020 di kediaman pendamping PKH. Pertemuan ini merupakan kegiatan presentasi materi dan pengenalan tentang kegiatan yang

rencananya akan dilaksanakan. Selama berlangsungnya kegiatan, mereka tampak antusias dan terlihat adanya sebuah keinginan disertai semangat untuk belajar karena peserta belum memiliki pengetahuan dasar merajut. Pada pertemuan ini peralatan dan bahan-bahan keperluan merenda dibagikan. Selain mempersiapkan semua kebutuhan pelatihan juga dipersiapkan lembar kuesioner yang diberikan kepada peserta untuk mendapatkan informasi awal tentang minat dan kesungguhan dalam mengikuti pelatihan, dan kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan di akhir kegiatan pengabdian ini.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM Pelatihan merenda (*crocheting*) ini dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang. Peserta merupakan kelompok wanita pengurus rumah tangga miskin yang menerima bantuan dari Kementerian Sosial melalui program PKH (Program Keluarga Harapan). Pada awal tahap pelaksanaan, setiap peserta diberikan lembar kuesioner (pre-test) yang terdiri dari 5 pertanyaan yang harus diisi oleh peserta. Ada pun pertanyaan yang diberikan yaitu:

**Tabel 1.** Pertanyaan Kuesioner

No.	PERTANYAAN
1	Darimana Ibu/Sdri mengetahui tentang informasi merenda? a. Melihat tetangga membuat rajutan (50%) b. Menonton acara rajut di televisi (30%) c. Diajarkan oleh orang tua 5%, d. Melihat produk rajutan yang dijual di pasar 15%
2	Apakah Ibu/Sdri menguasai keterampilan merenda? a. Ya 5% b. Tidak 95%
3	Apakah ibu berminat untuk belajar merenda? a. Ya, saya sangat berminat untuk belajar rajut 85% b. Tidak berminat 15%
4	Apakah ibu/Sdri sungguh-sungguh ingin mengetahui dan mempelajari teknis merenda dan bersedia meluangkan waktu untuk mempelajarinya? a. Ya, saya sungguh ingin belajar dan bersedia meluangkan waktu 85% b. Tidak bersedia 15%
5	Mengapa Ibu/Sdri ingin belajar merenda? a. Ingin bisa merenda saja 10% b. Siapa tahu bisa menambah penghasilan keluarga 55% c. Mengembangkan hobi ketrampilan 5% d. mengisi waktu luang 30%

Berdasarkan rekapan hasil kuesioner, untuk pertanyaan pertama 50% responden mengetahui informasi rajutan dari melihat produk rajutan yang dijual di pasar. Pada pertanyaan ke-2, 80% responden menjawab tidak menguasai keterampilan merenda. Untuk pertanyaan ke-3, 100% responden menjawab sangat berminat untuk belajar merenda. Sama halnya dengan pertanyaan ke-3 pada pertanyaan ke-4, 100 menjawab sungguh ingin belajar dan bersedia meluangkan waktu untuk merenda. 80% responden menjawab pertanyaan ke-5 belajar merenda untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

Pelaksanaan pelatihan merenda dimulai dengan memberikan informasi atau pengetahuan dasar terkait merenda, antara lain:

- Penjelasan beserta pengenalan alat-alat dan bahan yang akan digunakan untuk merajut seperti; benang, jarum, hakpen, gunting, lem, kain lapis, aksesoris dan lain-lain.
- Tusukan dasar rajutan dan jenis-jenisnya
- Modifikasi tusukan dan jenis-jenisnya
- Teknik merajut
- Praktek merajut

Suasana pelatihan berjalan sangat menyenangkan serta diiringi juga interupsi secara terus menerus karena diizinkan untuk bertanya langsung ketika pemateri sedang menjelaskan. Hal ini membuat pelatihan berjalan agak lama karena berkali-kali harus mengulang materi kembali yang sudah dijelaskan. Teknik dasar merajut menggunakan jarum dan dua benang dikenalkan pada peserta. Kesabaran dan ketelitian adalah kunci utama dalam merajut yang juga menjadi kunci sukses dalam berhasil atau tidaknya dalam membuat produk. Untuk itu, Teknik rajut sederhana, yaitu membuat satu jalur, dikenalkan terlebih dahulu. Peserta mudah memahami penjelasan mengenai proses tersebut karena penjelasan dijabarkan secara detail. Peserta juga mendapatkan kesempatan untuk mencoba satu persatu dan langsung diajarkan apabila masih ada yang ragu. Dari membuat pola



sederhana, setelahnya para peserta diarahkan untuk membuat souvenir mini yang simple untuk dijual laku di pasar seperti gantungan kunci dan gelang tangan, (Pang, 2007).

Hasil produk rajut yang telah dibuat akan dievaluasi secara bertahap di mana para peserta dipersilahkan untuk berkreasi menggunakan teknik dan pola yang sudah diajarkan. Untuk menambahkan efektivitas kegiatan maka metode evaluasi dilaksanakan dengan pertemuan setiap minggunya dan juga diskusi melalui media WhatsApp (WA) Group. Pertemuan mingguan berfungsi untuk melihat perkembangan keahlian atau *skill* peserta, dan membuka diskusi apabila terdapat kendala. Solusi akan segera dicarikan apabila kendala ditemukan, hal ini agar pembuatan produk oleh para peserta tidak terhambat prosesnya. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, para peserta diketahui memiliki kemampuan dasar tentang merajut. Berbagai macam produk-produk souvenir yang menarik dan layak jual telah berhasil dibuat oleh para peserta. Tahap selanjutnya adalah untuk para peserta meningkatkan teknik dan penggunaan variasi warna benang yang digunakan agar produk rajut yang dihasilkan memiliki beragam motif yang unik dan menarik untuk dijual. Dengan berbagai macam variasi kreasi produk rajut, para peserta nantinya hanya tinggal meningkatkan dan melatih kemampuan yang dimiliki untuk memproduksi produk rajut dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, (Bolton, 2013).



Gambar 1. Peserta Pelatihan



Gambar 2. Masker dan Konektor, Produk Merenda

### 3. Tahap Pendampingan Kegiatan Usaha

Pendampingan kegiatan usaha terdiri dari dua kegiatan yaitu:

1. Pendampingan perhitungan Harga Jual Produk (HPP) dan Break Even Point (BEP)
2. Pendampingan pemasaran digital

Peserta pelatihan merajut selanjutnya akan diarahkan untuk membuat produk yang orientasi pada usaha setelah mereka mengenal dan melakukan praktik langsung merajut. Produk yang difokuskan untuk diproduksi adalah produk yang dibutuhkan oleh masyarakat di mana, calon pelanggan dapat memiliki lebih dari satu dengan berbagai macam variasi yang berbeda atau dapat dijadikan barang untuk dikoleksi. Sehubungan dengan kondisi pandemi virus covid-19 saat ini, masker menjadi kebutuhan masyarakat luas, sehingga salah satu produk yang diproduksi yaitu masker rajut, (Kesuma, 2017). Produk lain yaitu berupa bros untuk jilbab dengan berbagai bentuk motif (bando, pita, bunga, dll), topi, baju, taplak meja, dan tas. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat berdampak positif bagi mitra (ibu-ibu penerima program PKH), diharapkan antar sesama peserta dapat saling *sharing* pengetahuan keterampilan, (Lubis et al., 2022).

Analisis usaha dilakukan berdasarkan hasil rajut untuk menentukan harga jual produk. Berikut adalah analisis untuk salah satu produk pemula masker dan konektor:

Masker dan konektor:  $1 \times 12000 = \text{Rp } 12.000$ .

Upah Kerja  $\text{Rp } 8.000/\text{hari}$

Total biaya produksi  $\text{Rp } 20.000$ .

Laba 50% dari total harga produksi  $= \text{Rp } 10.000$ .

Harga jual:  $\text{Rp } 12.000 + \text{Rp } 8.000 + \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 30.000/\text{unit}$  masker dan konektor

Produk hasil dari kegiatan merenda dikategorikan sebagai produk "*hand-made*" atau barang buatan tangan langsung yang tidak banyak tersedia di pasar. Kreativitas dari pengrajin yang cerdas mampu dan mampu menterjemahkan keinginan dari pelanggan akan menghasilkan produk yang "unik". Unik yang dimaksud adalah produk yang dibuat oleh perenda yang lainnya memiliki keunggulan dalam bentuk identitas perajut dan produk

yang dirajut, keunggulan produk tersebut merupakan sebuah “*brand image*” bagi sang perajut. Ketika produk berhasil memuaskan pelanggan dan meninggalkan kesan yang baik maka produk telah berhasil mendapatkan keunggulan dalam bentuk tingkat harga yang kompetitif dibandingkan pesaing lainnya. Bertambahnya jumlah pelanggan maka perlu memperhatikan biaya variabel, biaya variabel dapat diminimalisir agar lebih murah dengan cara dapat menemukan penyalur dengan kredibilitas yang kuat, yaitu dapat dipercaya, dan memiliki omzet penjualan yang besar. Perubahan biaya akan mempengaruhi daya jual dan kuantitas hasil produk.

Analisis harga produk yang telah dihitung sebelumnya sudah mencakupi, bahan baku, biaya upah dan laba yang diinginkan tetapi untuk biaya tetap masih belum diperhitungkan seperti biaya untuk pembelian jarum (*hook*), pengukur meteran, *stitch marker*, dan biaya variabel lainnya seperti biaya untuk energi (listrik dan lampu minyak tanah) dan apabila pekerjaan harus dilakukan saat malam hari agar selesai tepat waktu. Biaya-biaya yang dirinci tersebut nantinya akan digunakan untuk mendapatkan biaya *Break Even Point* (BEP) yang dihitung dalam rupiah atau dalam ukuran unit penjualan, maka dari itu rincian biaya diperlukan. Formulasnya sebagai berikut:

$$\text{BEP per unit} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel per unit}}{\text{harga jual}}}$$

Berikut ini adalah perhitungan masing-masing BEP berdasarkan rencana penjualan.

### Menghitung BEP Perajut Pemula

Untuk mengetahui berapa besar biaya BEP bagi seorang perajut yang masih pemula ketika memproduksi masker dan konektor dapat dihitung apabila biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual diketahui. Contohnya (masker rajut) dengan biaya variabel Rp10.000,- per unit dan harga jualnya Rp30.000,- ( 50% dari total harga produksi). Biaya tetap untuk memproduksi tas hp adalah sebagai berikut:

1. Hakpen atau jarum untuk merajut berwarna emas nomor 3 atau 4 merk tulip Rp25.000,-
2. *Stitch marker* 10 x Rp1000 = Rp10.000,-
3. Total biaya tetap menjadi Rp25.000,- + Rp10.000,- = Rp35.000,-.

Maka didapatkan posisi pulang pokok bagi perajut pemula yang memproduksi masker adalah adalah: 1,75 dibulatkan 2 unit .

$$\text{BEP per unit} = \frac{\text{Rp 35.000}}{\text{Rp30.000,-Rp 10.000}} = 1,75 \text{ dibulatkan 2 unit}$$

Perhitungan tersebut menjelaskan bahwa usaha akan pulang pokok jika memproduksi 2 unit produk masker konektor.

Perhitungan BEP dalam rupiah :

$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{Rp 35.000}}{1 - \frac{\text{Rp10.000}}{\text{Rp 30.000}}} = \frac{\text{Rp 35.000}}{0,667} = \text{Rp 52.473,7}$$

Perhitungan BEP (rupiah) di atas menjelaskan posisi pulang pokok perajut yang masih pemula ketika membuat produk rajut tas HP didapatkan sebesar Rp52.473,7,-.

Apabila perajut pemula dapat memproduksi 2 unit produk dalam hitungan satu bulan, maka *Margin of Safety* (MSR) dari usaha tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{MSR} &= \frac{\text{Rencana Penjualan} - \text{pulang pokok penjualan}}{\text{Rencana Penjualan}} \\ &= \frac{20 - 2}{20} = 0,9 \text{ atau } 90\% \end{aligned}$$

Besaran MSR 90% artinya nilai penjualan yang diharapkan oleh perusahaan memiliki probabilitas sebesar 90 persen. Tingginya nilai MSR memiliki implikasi bahwa usaha yang dijalankan oleh perajut yang masih pemula ini semakin aman.

### Perhitungan Laba

Untuk menghitung laba hasil dari produksi masker rajut maka digunakan cara berikut. Estimasi atau perkiraan penjualan sebesar 20 x Rp30.000= Rp600.000. Pulang pokok sebesar Rp52.473 dan 70% rasio kontribusi, maka saat *break even point* (BEP) laba yang diperoleh adalah sebesar Rp1x Rp52.473 x 0,7 = Rp36.731,1,-. Apabila perajut pemula berhasil mencapai produksi melebihi atau di atas BEP maka keuntungan

usahanya adalah nilai tambahan penjualan di atas BEP. Pada kasus ini dengan memproduksi 20 unit produk tas hp, laba yang akan didapatkan adalah sebesar:

Keuntungan BEP = Rp36.731,1,-.  
 Keuntungan > BEP (20-2) x Rp30.000 = Rp540.000,-  
 Total keuntungan = Rp576.731,1,-

### Rasio Kontribusi (Profit/Volume= P/V)

Untuk menghitung kontribusi maka didapatkan dengan formula:

$$\text{Rasio Kontribusi} = 1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}} = 1 - \frac{\text{Rp 10.000}}{\text{Rp 30.000}} = 1 - 0,3 = 0,7 = 70\%$$

### Pendampingan Pemasaran Digital

Program pendampingan yang terakhir yaitu dengan mendampingi ibu-ibu peserta pelatihan memasarkan produk yang telah mereka buat. Pada era saat promosi dan pemasaran produk secara online sangat marak dan diminati oleh orang ramai, selain berbiaya murah juga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Sebagai permulaan, dilakukan presentasi pendampingan mengenai *digital marketing* atau pemasaran secara digital, pada materi tersebut dijelaskan secara detail tentang cara membuat dan mengatur akun untuk media sosial guna melakukan pemasaran produk secara digital/online. Pasar digital memiliki keunggulan dalam aspek kepraktisan dan penghematan dalam aspek lain, salah satunya adalah meminimalisir biaya sewa tempat, biaya promosi, dan lain- lain, (Widodo et al., 2019).

Teknologi internet memberikan kemudahan dalam pemasaran. Pasar digital yang selalu berkembang secara pesat seiring berjalannya waktu banyak diminati oleh para pelaku bisnis dari pelaku bisnis profesional, pelaku bisnis pemula yang masih hijau hingga ibu-ibu rumah tangga sekalipun. Pasar digital telah membuat bisnis semakin pesat dan bergairah. Media promosi bisnis yang digunakan juga tidak kalah variasi, facebook, Instagram, dan *digital marketplace* lain menjadi *platform* untuk berbisnis, (Sari Melati et al., 2020). Dalam pengabdian masyarakat ini ditekankan pendampingan ibu-ibu yang tergabung dalam KUBE dan memperkenalkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk melakukan pemasaran secara digital serta cara mengoperasikan aplikasi yang menggunakan internet, seperti sosial media, sebagai tempat/sarana/media pemasaran produk yang akan dijual. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses perangkat digital atau gawai yang mutakhir membuat model pemasaran digital sangat mudah dan praktis untuk dilakukan, (Dean Gilbert, Mahino, Johannis Kaawoan, 2018). Model pemasaran digital dewasa ini dapat digunakan para pelaku usaha untuk memperoleh informasi langsung dari pelanggan, baik itu dalam bentuk *feedback* atau testimoni, dan dapat memudahkan pelaku usaha untuk menginformasikan produk kepada calon pembeli dan pelanggan. Pemanfaatan *search engine* seperti Google dapat meningkatkan eksistensi bisnis beserta produk yang dipasarkan lebih mudah.

### KESIMPULAN

Pelatihan merenda dalam pengabdian ini telah memberikan pengetahuan dan keterampilan baru untuk ibu-ibu penerima program PKH. Tim pengabdian juga berhasil mengedukasi partisipan tentang manfaat dan kegunaan dari teknologi yang sudah maju, seperti pemasaran secara digital. Kegiatan pelatihan ketrampilan semacam ini perlu dilaksanakan di tempat lain, melihat antusiasme dan minat peserta, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ketrampilan semacam ini sangat bermanfaat karena tidak hanya meningkatkan daya saing keluarga miskin secara ekonomi, tetapi juga untuk mengentaskan dan mengurangi jumlah keluarga miskin yang berada di kabupaten lainnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah memfasilitasi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain itu, Tim Pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Ibu-ibu Penerima Program PKH KUBE Wanita Mandiri atas partisipasinya dalam kegiatan pelatihan.

### REFERENSI

- Arif, Z. U. (2014). Women Empowerment and Poverty Reduction through Participation of Women in Micro-finance with Reference to Bangladesh. *ANVESHAK-International Journal of Management*, 3(5), 41.  
<https://doi.org/10.15410/aijm/2014/v3i5/53727>  
 Bolton, J. R. N. (2013). *Rajut knitting cable* (1st ed.). Perpustakaan Nasional RI.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853007#>

- Dean Gilbert, Mahino, Johannis Kaawoan, V. K. (2018). Dampak sosial ekonomi melalui program kelompok usaha bersama (kUBE) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/20216>
- Jahan Nadim, S., & Dwiyanto Nurlukman, A. (2017). The Impact of Women Empowerment on Poverty Reduction in Rural Area of Bangladesh: Focusing on Village Development Program. *Journal of Government and Civil Society*, 1(2), 135–157.
- Kesuma, A. (2017). *Inspirasi Sepatu & Sandal Rajut*. Kriya Pustaka. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=INLIS000000000001363>
- Kevin Fiscella, P. F. (1997). Poverty or income inequality as predictor of mortality: longitudinal cohort study. *British Medical Journal*, 314, 1724–1727. <https://doi.org/10.1136/bmj.314.7096.1715>
- Lubis, K. S., Winata, E., Rahma, A., & Siregar, A. (2022). Pengembangan Usaha Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Produsen Tape Di Medan Tuntungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(1), 34–41.
- Maipita, I. (2014). *MENGUKUR KEMISKINAN & DISTRIBUSI PENDAPATAN*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. <http://digilib.unimed.ac.id/19488/>
- Matt, B. (2014, July). The Dynamics of PovertyTitle. *Forbes Business*. <https://www.forbes.com/sites/forbesdigitalcovers/2018/07/19/the-inside-story-of-papa-johns-toxic-culture/?sh=31c825663019>
- Pang, T. (2007). *Rajutan untuk Pemula*. Penerbit Puspa Swara. Puspa Swara.
- Paulu, N. T. H. A. A. L. (2022). Pengaruh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, Vol 5 No ((1), 175–182.
- Pustaka, G. (2005). *Merajut Poncho, Selendang, Mantel Tanpa Lengan, dan Bolero*. Penerbit PT Gramedia Pustaka.
- Rahmat, P. (2021). Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol.2, 1–19.
- Sari Melati, I., Mudrikah, S., Kurnia Pitaloka, L., Pendidikan Ekonomi, J., & Ekonomi, F. (2020). Upaya Optimalisasi Praktik Digital Marketing untuk Meningkatkan Hasil Penjualan Produk Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Optimization of Digital Marketing Practices to Improve Product Sales of Inamtes in the Productive Prison. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(2), 155–163. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Widodo, S., Anif, M., Wasito, E., Wardhani, E. D., Triyono, E., & Anggraeni, S. (2019). *Pendampingan Pemasaran Digital Untuk Kerajinan Rajut Kepada Ibu-ibu PKK RW V Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Kota Semarang*. 3(2), 176–180.